**BAB IV**

**NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA MITOS**

**MASYARAKAT BANTEN**

1. **Nilai Pendidikan Karakter**

Mitos mengandung beragam makna dan nilai bagi penganutnya. Mitos dapat membangun dan membentuk karakter seseorang. Jika kita analisa lebih dalam, ada banyak cerita mitos yang mengandung nasihat dan nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh seseorang agar hidupnya diberkahi dan memperoleh ketenangan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, penting kiranya menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang dapat digali dari beragam cerita mitos masyarakat Banten. Namun, sebelum mengkaji lebih dalam tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam mitos masyarakat Banten, ada baiknya kita memahami konsep dasar mengenai nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan, menurut Sikki Muhammad dkk, adalah salah satu sarana utama pembinaan agar menjadi manusia yang dewasa berpikir, bertingkah laku yang baik, serta berjiwa luhur.[[1]](#footnote-1) Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistis yang berhubungan dengan dimensi moral dan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.[[2]](#footnote-2) Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[[3]](#footnote-3) Definisi lain yang dikemukakan oleh Gaffar tentang pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.[[4]](#footnote-4)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, paling tidak ada ada tiga ide pikiran penting dalam proses menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: 1) proses trasformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam pribadi. Bagaimana melakukan nilai pendidikan karakter dan siapa yang paling bertanggungjawab dalam menanamkan nilai pendidikan karakter dalam diri seorang anak? Pendapat Amin barangkali menarik untuk kita cermati. Menurut Amin, pendidikan yang pertama sekali yang diberikan kepada anak adalah pendidikan dalam keluarga. Setelah anak berumur 6 (enam) atau 7 (tujuh) tahun barulah masukan ke sekolah dasar. Walaupun sebelum itu anak dimasukan ke dalam pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), namun peran pendidikan dalam keluarga sangat menentukan karakter/budipekerti anak.[[5]](#footnote-5) Jadi pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreaktif.

Menurut Khan, ada empat jenis nilai karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral). 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa. 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).[[6]](#footnote-6)

Dalam sebuah karya yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan yang berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011), paling tidak ada 18 jenis nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai yang dimaksud sebagai berikut:

1. Nilai religious

Nilai religius menyangkut sikap dan perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut-Nya, toleran terhadap terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain

1. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan)

1. Toleransi
Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
2. Disiplin
Disiplin merupakan tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patut pada berbagai kententuan dan perlaturan.
3. Kerja keras.

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya.

1. Kreatif berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimulikinya.
2. Mandiri
Mandiri merupakan sikap dan perilau yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
3. Demokratis
Demokratis merupakan cara berikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

1. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir bertindak dan berwawasan yang menetapkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1. Cinta tanah air

Cinta tanah air dapat ditunjukkan dengancara berfikir, bersikap dan berbuat, yang menunjukan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa lingkungan fisik, ekonomi dan politik bangsa.

1. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta mengormati keberhasilan orang lain.

1. Bersahabat/komunikatif
Bersahabat/ komunikatif merupakan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
2. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

1. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

1. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang mecegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

1. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakt yang membutuhkan.

1. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, tehadap diri sendiri, masyarakat, lungkungan (alam sosial budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).[[7]](#footnote-7)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam penelitian ini di batasi 3 jenis nilai pendidikan karakter yaitu: (a) Nilai religius yaitu nilai menyangkut sikap dan perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut-Nya; (b) Nilai kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (c) Nilai disiplin merupakan tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patut pada berbagai kententuan dan perlaturan dan lain-lain.

Secara sederhana tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan sikap dan keterampilan. Dalam konteks yang lebih luas tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Sedangkan tujuan pendidikan karakter jangka panjang adalah mendasarkan diri pada tangapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam misi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus.

Koesoema berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan moral yang positif, memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan dengan perkembangan harkat dan martabat manusia, dan pedoman pembentukan perilaku.[[8]](#footnote-8) Sedangkan menurut Sudrajat, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.[[9]](#footnote-9)

Mitos dan cerita rakyat lainnya yang berkembang di masyarakat pada suatu daerah memiliki nilai pendidikan yang tinggi karena berisikan nasihat-nasihat yang dikemukakan oleh para leluhur secara lisan dan turun-temurun. Nasihat dan nilai - nilai pendidikan tersebut dapat langsung dihayati oleh penikmatnya karena memang dikemukakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Nilai - nilai pendidikan di dalam mitos sering dikemukakan dengan bahasa figuratif dan juga melalui perumpamaan - perumpamaan, oleh karena itu penikmat dituntut menafsirkannya.

Mengkaji nilai - nilai yang terkandung dalam cerita mitos adalah penting karena memiliki fungsi kultural. Lahirnya suatu cerita mitos bukan semata - mata didorong oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya, melainkan dengan penuh kesabaran ia ingin menyampaikan nilai - nilai luhur kepada generasi penerusnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamaris yang mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.[[10]](#footnote-10) Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan.

Salah satu tempat yang masih melestarikan cerita rakyat dalam bentuk mitos adalah masyarakat Banten. Banten adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian paling Barat pulau Jawa. Banten dikenal sebagai masyarakatnya yang religius di mana Islam dianut oleh sebagian besar masyarakat Banten. Selain itu, Banten adalah masyarakat yang multikultural dengan suku Jawa dan Sunda sebagai penduduk yang memiliki jumlah populasi paling dominan. Oleh karena keragaman etnis atau suku yang sudah tinggal selama ratusan tahun di Banten, Banten memiliki keragaman budaya, diantaranya adalah beragam cerita mitos yang berkembang di masyarakat Banten. Mitos-mitos tersebut memiliki nilai pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari - hari, seperti mitos tentang asal usul Gunung Pinang, mitos tentang Pangeran aryadillah, mitos Batu Qur’an, mitos tokoh Keramat Wali Beji, Mitos tentang Citaman, dan lain sebagainya. Secara umum, dalam cerita tentang tokoh-tokoh suci (wali) tersebut, menceritakan tentang perjalanan para wali yang menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Banten di masa lampau yang sarat dengan kandungan nilai - nilai moral. Dalam cerita mitos masyarakat Banten ini, pengarang menyampaikan pesan-pesan dan nasihat-nasihat yang memiliki nilai tinggi, baik secara eksplisit maupun implicit, kepada masyarakat Banten.

Masyarakat Banten perlu menggali nilai-nilai yang terkandung dalam beragam cerita mitos tersebut. Oleh karena itu, cerita mitos rakyat Banten merupakan bagian dari foklor lisan yang perlu dilestarikan dan dihidupkan kembali di tengah - tengah masyarakat Banten mengingat nilai pendidikan yang terselumbung di dalamnya dapat dijadikan pelajaran kehidupan. Mitos mengandung nilai pendidikan yang ideal dalam kehidupan masyarakat. Cerita mitos rakyat Banten banyak mengandung buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, cerminan watak yang baik, dan lain - lain.

Pengungkapan sifat - sifat terpuji manusia yang tercermin dalam cerita mitos masyarakat Banten perlu dilakukan, karena dengan mengungkap hal - hal ini, pembaca pada umumnya dan masyarakat Banten khususnya dapat mengetahui bahwa nenek moyang mereka (masyarakat Banten zaman dahulu), telah mengenal peradaban, menjunjung tinggi moral/akhlak, dan lain sebagainya. Dengan pengetahuan ini, sifat - sifat mulia itu dapat diteladani oleh generasi berikutnya, terutama dalam menjalani hidup di era yang kompleks ini.

1. **Nilai Pendidikan Moral**

Kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat menyangkut moral maupun etika yang ditunjukkan pada dialog para tokohnya.  Moral maupun etika tersebut  merupakan bagian dari budi pekerti. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti kesusilaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, moral berasal dari bahasa Latin, sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani. Poerwadarminta mengartikan *moral* sebagai ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya).[[11]](#footnote-11) Sedangkan Suseno mengemukakan bahwa kata *moral* selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.[[12]](#footnote-12)

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa moral berkaitan dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap baik buruknya manusia. Penilaian ini menyangkut perbuatan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Hal itu perlu disadari bahwa pemberian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai atau kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup atau *way of life* masyarakatnya.

Moral dalam cerita mitos merupakan sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang ingin diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat tokoh-tokohnya.[[13]](#footnote-13) Dalam cerita, melalui sikap, dan tingkah laku para tokohnya  diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari ajaran moral yang disampaikan.

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Moral dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Menurut Kohlberg, moral diartikan sebagai segala hal yang mengikat, membatasi, dan menentukan serta harus dianut, diyakini, dilaksanakan atau diharapkan dalam dinamika kehidupan manusia.[[14]](#footnote-14)

Menurut Djahiri, moral itu mengikat seseorang karena: (1) dianut orang atau kelompok atau masyarakat di mana kita berada, (2) diyakini orang atau kelompok atau masyarakat di mana kita berada, (3) dilaksanakan orang atau kelompok atau masyarakat di mana kita berada, dan (4) merupakan nilai yang diinginkan atau diharapkan atau dicita-citakan kelompok atau masyarakat di dalam kehidupan kita.[[15]](#footnote-15) Dapat disimpulkan bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada.

Dalam pandangan para ahli istilah *moral* mendapat sorotan yang cukup menarik dan panjang. Piaget, misalnya, merumuskan moral sebagai:

..*view about good and bad, right or wrong, what ought to not to do.... A set of belief current in society abaout character or conduct and what people should try to be or try to do.... A ort of belief about people and their actions.... A system of conduct assessment which is objectives in that and it reflect the condition of social existence.... Rule of conduct actually accepted in society....[[16]](#footnote-16)*

Selanjutnya, Here juga menyatakan bahwa moral pada dasarnya bersifat *prescriptive, directive, imperative and commanding (derived from some rule or principle of action*) serta *obligue.[[17]](#footnote-17)* Nilai moral baru mencapai tahap kognitif apabila berhasil dipahami dan tersimpan dalam sistem nilai (*value system*). Menurut Kohlberg, nilai moral tersebut baru mempribadi dan bersatu raga menjadi sistem organik dan personal apabila sudah mencapai tahap sebagai keyakinan diri atau prinsip serta tersusun sebagai system keyakinan (*belief system*) yang benar-benar diyakini serta akan menjadi pola berpikir maupun perilakunya yang secara terus-menerus dibina, akan menjadi jati diri yang dipertahankan sepanjang hayat.[[18]](#footnote-18)

Untuk mencapai tahap kognitif memerlukan upaya pendidikan khusus, yakni melalui proses pembiasaan (habituasi) nilai moral tersebut. Dengan demikian segala nilai moral dan norma normatif yang semula hanya bersifat *is to...* (keharusan) berubah menjadi *ought to* (kelayakan) dan mantap mempribadi menjadi *belief* atau keyakinan.[[19]](#footnote-19) Dalam upaya pendidikan atau membina nilai moral hendaknya menggunakan asas atau pendekatan manusiawi atau humanistik serta meliputi keseluruhan potensi anak didik secara utuh (aspek fisik-non fisik, emosi-intelektual, kognitif- afektif, dan psikomotorik). Adapun pendekatan humanistik dimaknai sebagai keadaan di mana anak didik dihargai sebagai insan manusia yang potensial (mempunyai kemampuan, kelebihan dan kekurangannya) diperlakukan dengan penuh kasih sayang, hangat, kekeluargaan, terbuka, objektif, dan penuh kejujuran serta dalam suasana kebebasan tanpa ada tekanan atau paksaan apapun juga.[[20]](#footnote-20)

Moral adalah suatu hal yang menjadi perhatian banyak orang di mana saja dan kapan saja, baik dalam masyarakat modern maupun masyarakat yang masih terbelakang.[[21]](#footnote-21) Dengan demikian nilai moral adalah berkaitan dengan baik buruknya sikap dan perilaku manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Moral juga berperan untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar manusia secara kreatif dan aktif melakukan tugas-tugasnya dan diharapkan agar mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang berupa goncangan-goncangan dan ketegangan fisik antara lain: frustasi, konflik, dan kecemasan hidup. Pendidikan moral, menurut Maslikhah, akan dengan sendirinya mengarahkan manusia kepada konsep tauhid dalam Islam bahwa dengan aturan moral dapat ditarik hikmah akan adanya pencipta yang mengatur segalanya di bawah satu pengatur yaitu Tuhan. Pendidikan Moral bentuk lain dari pendidikan Tauhid.[[22]](#footnote-22)

Dalam mitos dan cerita rakyat lainnya, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengar atau pembacanya. Mitos maupun cerita rakyat lainnya mengandung makna dan nilai-nilai moral yang diisyaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema cerita mengandung moral.[[23]](#footnote-23) Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca.

Hasbullah menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.[[24]](#footnote-24) Nilai moral yang terkandung dalam mitos dan cerita rakyat bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika, memahami nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang tersebut, bagi masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Uzey, sebagaimana dikutip oleh Darajat, berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pendengar dan pembaca.[[25]](#footnote-25) Sejalan dengan pendapat Lubis, moral diartikan sebagai ajaran baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Akhlak, budi pekerti, susila, juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dari isi hati, atau keadaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan dan ajaran yang dapat diukur dari suatu cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat-istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Wujud nilai pendidikan moral itu beragam, diantaranya berbakti kepada orang tua, jujur, sabar, ikhlas, dan lain-lain.

Mitos mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Mitos mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai atau ajaran moral. Pada setiap wilayah, mitos mengandung beragam nilai luhur dan kearifan lokal yang disesuaikan dengan konteks sosial di mana mitos tersebut hidup dan tersebar. Namun, tidak jarang mitos dari berbagai wilayah mempunyai kemiripan tema, tetapi pengungkapannya maupun unsur budaya yang mendorong tema berbeda. Misalnya, cerita tentang Malin Kundang di Jawa Barat, ada kemiripan tema dengan cerita Dampu Awang di Banten dan cerita Batu yang Menangis, yaitu bertemakan tentang anak yang durhaka karena tidak mengakui pada orang tuanya. Apabila dikaji lebih jauh, isi cerita tersebut mempunyai pesan bahwa seorang anak tidak boleh sombong, tidak boleh durhaka dan tidak mengakui ibunya meskipun kondisinya lebih baik dari ibunya. Akibatnya seperti yang ada dalam cerita Malin Kundang menjadi batu dan anak gadis yang ada dalam cerita Batu yang Menangis  kakinya juga menjadi batu atas kutukan ibunya, dan Dampu Awang yang akhirnya tewas bersama istri dan kemewahannya dilaut. Hal itu mengandung budi pekerti yang luhur sebagai sarana untuk mengajarkan moral kepada anak. Budi pekerti luhur yang terkandung dalam cerita rakyat itu dapat dijadikan pula sebagai bahan untuk mengajarkan masyarakat Banten tentang bagaimana menajdi manusia yang soleh dan menghormati orang tua.

Dalam hal ini, V. Propp berpendapat bahwa cerita rakyat atau folklore, termasuk di dalamnya mitos, sangat perlu diperhatikan sebagai tanda perubahan masyarakat. Folklor dalam masyarakat menyuarakan perilaku proses mendidik sesamanya. Perubahan yang dilakukan manusia terutama melalui proses pengenalan kebudayaan yang terus menerus akan dapat diidentifikasikan pemahaman manusia kepada kebudayaannya.[[26]](#footnote-26) Selain itu, Danandjaja menerangkan bahwa folklor atau cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, penglipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.[[27]](#footnote-27)

Mitos mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Dibalik isi cerita mitos terkandung makna yang bersifat mendidik, seperti halnya dalam mitos asal usul Gunung Pinang, mitos Wali Beji, Mitos Batu Qur’an, Mitos asal usul Pandeglang, dan lain sebagainya yang tersebar di Banten. Pemahaman nilai-nilai luhur melalui mitos dan cerita rakyat lainnya merupakan bekal anak untuk mengembangkan kepribadiannya berdasarkan etika. Upaya mengembangkan kepribadian dalam perilaku melalui mitos dan cerita rakyat tersebut dapat memengaruhi etika dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Selain kebudayaan memiliki sifat universal, ia juga mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal yang terkandung dalam mitos merupakan sebuah kompleksitas kebudayaan. Salah satu budaya tradisi lisan seperti cerita mitos juga mengandung kearifan lokal dalam isi ceritanya.  Mitos sebagai bagian dari foklore dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat. Dalam cerita mitos asal usul Gunung Pinang dengan tokoh Dampu Awang yang mirip dengan cerita Malin Kundang dan cerita Batu yang Menangis bertemakan tentang anak yang durhaka karena tidak mengakui pada orang tuanya. Hal ini mengajarkan bahwa seorang anak tidak boleh berani bahkan tidak mengakui ibunya meskipun sudah kaya atau berparas cantik.  Selain itu, dalam cerita  Pangeran Aryadillah mengajarkan kepatuhan seorang pangeran kepada rajanya. Mitos tentang Wali Beji mengajarkan ketekunan dan kepasrahan seorang hamba di hadapan Tuhan.

Apabila digali lebih jauh sebenarnya mitos mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Dalam mitos mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai budi pekerti  maupun ajaran moral. Apabila mitos itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat dipilah adanya  nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi.

Adapun nilai-nilai moral individual yang ada dalam cerita mitos di Banten, meliputi:

1. Kepatuhan,
2. Pemberani,
3. Rela berkorban,
4. Jujur,
5. Adil dan bijaksana,
6. Menghormati dan menghargai,
7. Bekerja keras,
8. Menepati janji,
9. Tahu balas budi,
10. Baik budi pekerti,
11. Rendah hati, dan
12. Hati-hati dalam bertindak.

Sedangkan nilai-nilai moral social yang terdapat dalam cerita mitos di Banten meliputi:

1. Bekerja sama,
2. suka menolong,
3. kasih sayang,
4. kerukunan,
5. suka memberi nasihat,
6. peduli nasib orang lain, dan
7. suka mendoakan orang lain.

Adapun nilai-nilai moral religi yang terkandung dalam cerita mitos di Banten meliputi:

1. Percaya Kekuasaan Tuhan,
2. Percaya Adanya Tuhan,
3. Berserah diri kepada Tuhan/Bertawakal, dan
4. Memohon Ampun kepada Tuhan.

Setiap wilayah tentu mempunyai cerita mitos yang berbeda-beda. Cerita mitos yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral. Namun, sekarang eksistensi mitos sudah tergeser oleh berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik dalam berbagai jenis siaran melalui televisi, internet, radio, surat kabar, dan lain sebagainya. Sebelum media cetak dan media elektronik berkembang pesat seperti sekarang ini, mitos dan cerita rakyat mendapat tempat yang baik di hati masyarakat pemiliknya. Mitos merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan.

Nilai Pendidikan Moral berisi ajaran baik dan buruk, yaitu kesadaran manusia untuk bertobat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kesadaran bahwa harta duniawi tidak abadi. Maka, manusia harus mengedepankan nilai-nilai moral.

1. **Nilai Pendidikan Religius**

Budi pekerti dalam sebuah cerita dapat dilihat dari nilai moral religi. Nilai moral religi pada dasarnya merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Salam mengklasifikasikan akhlak atau moralitas manusia kepada Tuhan, di antaranya[[28]](#footnote-28):

* 1. Beriman; meyakini bahwa sesungguhnya Dia ada
	2. Taat; menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya
	3. Ikhlas; kewajiban manusia beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan pasrah
	4. *Tadlarru’* dan *khusyuk*; dalam beribadah hendaklah sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyuk kepada-Nya
	5. *Ar-raja’*; mempunyai pengharapan atau optimisme bahwa Allah akan     memberikan rahmat kepada-Nya
	6. *Husnudzhan;* berbaik sangka kepada Allah
	7. Tawakal; mempercayakan sepenuhnya kepada Allah
	8. Bersyukur kepada Allah, dan
	9. Taubat dan istighfar.

Budi pekerti yang terkait dengan moral religi tercermin pada percaya kepada Tuhan. Percaya kepada Tuhan adalah mempunyai keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta ini. Keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dasar, maupun sesuatu yang paling tinggi dan paling utama. Sikap percaya adanya Tuhan tersirat dalam cerita seorang tokoh suci dan keramat yang ditunjukkan oleh tokoh Sultan Hasanuddin dan juga Wali Beji. Sultan Hasanuddin mengajak masyarakat Banten yang saat itu masih menganut agama Hindu Budha dan kepercayaan animisme dan dinamisme untuk mengakui dan percaya bahwa Tuhan itu ada. Ia pun melakukan suatu pertarungan *sabung ayam* untuk menaklukan penguasa Hindhu di Banten saat itu, yaitu Pucuk Umun. Setelah kekalahan Pucuk Umun, berbondong-bondong masyarakat Banten mengakui keunggulan ajara Islam dan mereka pun masuk Islam.  Selain itu, sikap berserah diri kepada Tuhan/Bertawakal tersirat dalam cerita Wali Beji. Ia selalu bermunajat meminta pertolongan dan petunjuk hanya kepada Allah.

Budi pekerti pada cerita di atas secara tidak langsung mengajarkan moral religi. Nilai moral religi adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia adalah makhluk religius (makhuk yang beragama), sehingga sebagai makhluk beragama manusia senantiasa mempercayai adanya kekuasaan dan Dzat yang tertinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Moral religi yang ada dalam mitos dapat dijadikan sebagai nasehat kepada anak terkait  pengajaran budi pekerti.

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam ke-Esa-an Tuhan.[[29]](#footnote-29)

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita mitos dimaksudkan agar pendengar dan masyarakat pendukungnya mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam mitos dan cerita rakyat bersifat individual dan personal. Mangunwijaya, sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro, menerangkan bahwa, kehadiran unsur religius dalam tradisi lisan adalah setua keberadaan tradisi lisan itu sendiri. Cerita mitos tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius dan pada awal mulanya, segala cerita mitos adalah religius.[[30]](#footnote-30)

Semi menyatakan agama merupakan kunci sejarah, kita baru memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya.[[31]](#footnote-31) Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

1. **Nilai Pendidikan Sosial**

Menurut Rosyadi, kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial.[[32]](#footnote-32) Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial antar individu di dalam bermasyarakat. Nilai sosial yang ada dalam cerita mitos menjadi cerminan kehidupan masyarakat di mana mitos itu hidup dan berkembang. Uzey, sebagaimana dikutip oleh Suyitno, berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan.[[33]](#footnote-33) Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang salah.

Adapun nilai-nilai pendidikan sosial yang umumnya terkandung dalam beragam mitos di Banten adalah sebagai berikut:

1. Bekerjasama,
2. Suka menolong,
3. Kasih sayang,
4. Kerukunan,
5. Suka memberi nasihat,
6. Peduli nasib orang lain, dan
7. Suka mendoakan orang lain.

Dalam cerita mitos tersirat nilai pendidikan sosial yang dapat dijadikan sebagai pendidikan budi pekerti. Budi pekerti dalam cerita mitos yang mencerminkan sikap bekerjasama  dan sikap kepedulian tersirat pada cerita mitos Pangeran Aryadillah dan mitos Nyi Mas Gamparan yang sangat peduli dengan kemerdekaan dan keselamatan rakyat Banten.

Adapun nilai sosial terkait dengan suka menolong orang lain, suka memberi nasihat dan suka mendoakan orang lain tersirat dalam cerita  Asal Mula Gunung Santri di mana tokoh Syekh Muhammad Soleh terkenal sebagai pribadi yang santun, suka menolong, memberi nasihat dan mengajarkan agama (Islam) kepada masyarakat Banten. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain. Sikap suka memberi nasehat tercermin dalam cerita Syeh Muhammad Soleh atau Ki Soleh. Ki SOleh adalah tokoh penyebar agama Islam, ia juga mengajarkan ilmu agama kepada masarakat Banten di daerah sekitar Gunung Santri.  Begitu juga dengan Wali Beji. Nasehat yang diberikan Ki SOleh dan Wali Beji terhadap murid-muridnya adalah selalu mengingatkan agar bersikap adil dan tidak lupa sholat lima waktu, dan tidak meninggalkan ajaran agama.

1. **Nilai Pendidikan Budaya**

Dalam memahami nilai budaya terlebih dahulu harus diketahui pengertian mengenai “nilai” dan “budaya”. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Sedangkan, budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang dan dmiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Jadi, nilai budaya itu sendiri adalah suatu unsur kebudayaan yang hidup dalam alam pikiran dari manusia atau masyarakat yang mnentukan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia pada suatu kebudayaan. Dalam hal ini, Koentjaraningrat mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.[[34]](#footnote-34)

Suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat menegnai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi kelakuan manusia. Nilai budaya adalah suatu unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain yang menentukan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia pada suatu kebudayaan.

Mitos sebagai bagian dari kebudayaan seperti bagian kebudayaan yang lainnya, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai budaya serta gagasan-gagasan masyarakat. Segala keinginan mereka terrefleksikan secara implisit maupun eksplisit di dalam alur cerita mitos. Mitos adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu mengingat.[[35]](#footnote-35)

Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya adalah: (1) untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi; (2) sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota agar ia dapat saling membedakan antara komunitas yang satu dan yang lain ; dan (3) sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya,norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Pada umumnya mitos-mitos dikembangkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, pemikiran maupun pengetahuan tertentu, yang berfungsi untuk merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir.

Secara psikologis, cerita rakyat termasuk mittos, lebih mudah diterima anak dari pada pembelajaran logika maupun yang lain.[[36]](#footnote-36) Hal ini selaras dengan perkembangan kognitif anak yang masih pada tahap pra-operasional. Di sisi lain, daya imajinasi anak pada usia ini sedang mencapai puncak perkembangannya. Dengan demikian, secara psikologi pembacaan cerita mitos akan berdampak besar terhadap pembentukan karakternya.[[37]](#footnote-37)

Secara sosio-antropologis, cerita mitos merupakan produk akal budi dan daya pikir nenek moyang suatu bangsa.[[38]](#footnote-38) Karena perkembangan anak tidak akan terlepas dari konteks sosial budaya yang mengelilinya, maka cerita mitos dari daerah sendiri lebih bisa diterima dari pada cerita “impor” yang lain. Sebab, cerita rakyat dan mitos “diramu” dari perpaduan antara pengalaman, pola pikir, kearifan atau kebijaksanaan nenek moyang mereka sendiri yang secara genetis masih mempunyai kesamaan karakter.[[39]](#footnote-39)

Salah satu tokoh pendidikan anak yang menekankan pentingnya pengembangan kognitif melalui budaya adalah Vygotsky. Ia mengatakan, bahwa perkembangan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan budaya.[[40]](#footnote-40) Disamping itu, para budayawan memandang bahwa cerita rakyat mempunyai kekayaan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang tinggi.[[41]](#footnote-41)

Mitos dan cerita rakyat lainnya adalah salah satu produk budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, cerita rakyat secara sosio-antropologis dapat mengkonstruksi perkembangan manusia, termasuk karakternya. Cerita mitos adalah ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat yang bersangkutan.[[42]](#footnote-42)

1. **Nilai Pendidikan Sejarah**

Cerita rakyat, termasuk cerita mitos, sangat mungkin bermuatan kisah masa silam. Sebab, pada hakikatnya cerita rakyat dan mitos merefleksikan kondisi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di masa lampau. Seringkali dinyatakan bahwa mitos dan cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra yang dapat dijadikan sebagai dokumen sosial.[[43]](#footnote-43) Jadi, tradisi lisan warisan budaya leluhur bermanfaat untuk mengenali perjalanan sejarah masyarakat lokal dan bangsa. Melalui tradisi lisan atau mitos dan cerita rakyat lainnya dapat ditelusuri kembali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau. Perjalanan hidup masyarakat, bangsa, dan anggotanya dapat dengan mudah diketahui.[[44]](#footnote-44)

Sejalan dengan pernyataan di atas, Purwadi berpendapat bahwa tradisi sejarah Jawa memaparkan transmisi penyerahan kedaulatan yang dibuktikan oleh peristiwa-peristiwa supernatural dari kerajaan Hindhu-Budha yang terakhir, yakni Majapahit kepada kerajaan Islam yang pertama, yakni Demak, sebuah kota dagang di pantai utara Jawa. Berbagai naskah tentang sejarah Jawa ternyata mengandung banyak cerita mitos.[[45]](#footnote-45)

Dalam beberapa naskah Banten atau *Babad Banten,* penjelasan sejarah Banten masa lalu dituturkan dalam bentuk cerita di mana beberapa aspek mitis terdapat pada beberapa bagian dalam cerita tersebut. Misalnya, pertarungan Sultan Hasanuddin dengan Pucuk Umun dengan menggunakan kesaktian masing-masing yang disimbolkan dalam acara Sabung ayam. Cerita tentang perjalanan Syarif Hidayatullah (sunan Gunung Djati) bersama anaknya Hasanuddin ke Mekah dengan cara-cara supernatural adalah beberapa jenis mitos yang terdapat dalam naskah *Babad Banten*.

Selain itu, cerita mitos tentang asal-usul sebuah tempat atau desa juga dapat dijadikan bahan untuk dapat melihat jejak sejarah sebuah tempat atau desa. Memang, secara ilmiah sulit menerima sebuah cerita mitos untuk mengungkap sejarah sebuah tempat, komunitas atau suku bangsa. Akan tetapi, ada banyak sejarah suku bangsa atau tempat tertentu yang diketahui melalui cerita-cerita mitos yang tersebar di masyarakat, yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, ada banyak nilai-nilai pendidikan historis yang dapat digali dari keberadaan beragam mitos di masyarakat.

1. Sikki Muhammad, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991), 32 [↑](#footnote-ref-1)
2. S.B. Raharjo, *Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 17 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*  (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95 [↑](#footnote-ref-3)
4. Mohammad Fakhry Gaffar, Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 22 Juli 2010), 1 [↑](#footnote-ref-4)
5. Muhammad Amin, Pendidikan Karakter Anak Bangsa, (Jakarta: Gramedia, 2011), 43 [↑](#footnote-ref-5)
6. D. Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), 2 [↑](#footnote-ref-6)
7. T. Wibowo, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011) [↑](#footnote-ref-7)
8. Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 134 [↑](#footnote-ref-8)
9. Akhmad Sudrajat, *Konsep Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 14 [↑](#footnote-ref-9)
10. Edwar Djamaris, *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 15 [↑](#footnote-ref-10)
11. WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986*),* 654 [↑](#footnote-ref-11)
12. Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat* Moral (Yogyakarta: Kanisius,1987),19 [↑](#footnote-ref-12)
13. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 321 [↑](#footnote-ref-13)
14. L. Kohlberg, *Cognitive Development Theory. The Practice of Collective Moral Education* (New York: Gordon & Breach, 1972), 112 [↑](#footnote-ref-14)
15. A Kosasih Djahiri, *Dasar Umum Metode Pengajaran Pendidikan Nilai Moral* (Bandung: Lab Pengajaran PMP-IKIP Bandung, 1996), 27 [↑](#footnote-ref-15)
16. J. Peaget, *The Moral Judgment of the Child* (London: Kegan Paul, Trebner & Co. Ltd., 1979), 37 [↑](#footnote-ref-16)
17. Here, *Developing a Moral Science* (Yale: Yale University Experts Opinion, Family Matters, 1963), 72 [↑](#footnote-ref-17)
18. L. Kohlberg, *Cognitive Development Theory…,* 123 [↑](#footnote-ref-18)
19. L. Kohlberg, *Cognitive Development Theory…,* 124 [↑](#footnote-ref-19)
20. Imelda Paulina Soko, “Nilai-Nilai Moral dalam Khazanah Budaya Ende-Lio”, *(Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia,* Vol. 1, No. 1, 2015), 47-48 [↑](#footnote-ref-20)
21. Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 8 [↑](#footnote-ref-21)
22. Maslikhah, *Ensiklopedia Pendidikan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), 149 [↑](#footnote-ref-22)
23. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*…, 320 [↑](#footnote-ref-23)
24. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 194 [↑](#footnote-ref-24)
25. Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral…*, 13 [↑](#footnote-ref-25)
26. Vladimir Propp, "Introduction." dalam *Theory and History of Folklore.* Ed. Anatoly Liberman (Minnesota: University of Minnesota Press, 1984), 112; Baca juga dalam Vladimir Propp, *Theory and History of Folklore* (Minnesota: University of Minnesota Press, 1987), 12 [↑](#footnote-ref-26)
27. James Danandjaja, *Folklor Indonesia. Dongeng…,* 92 [↑](#footnote-ref-27)
28. Dikutip dari Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*…, 320 [↑](#footnote-ref-28)
29. R Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba* (Jakarta: CV Dewi Sri, 1995), 90 [↑](#footnote-ref-29)
30. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 326 [↑](#footnote-ref-30)
31. Atar. M. Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993), 21 [↑](#footnote-ref-31)
32. R Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya …*, 80 [↑](#footnote-ref-32)
33. Suyitno, *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis* (Yogyakarta: Anindita, 1986), 7 [↑](#footnote-ref-33)
34. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 85 [↑](#footnote-ref-34)
35. James Danandjaja, *Folklor Indonesia…,* 2 [↑](#footnote-ref-35)
36. Suyadi, *Permainan Edukatif Yang Mencerdaskan* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 291 [↑](#footnote-ref-36)
37. Suyadi, *Permainan Edukatif…,* 291 [↑](#footnote-ref-37)
38. Koentcaraningrat, *Pengantar Antropologi 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 3 [↑](#footnote-ref-38)
39. Tim Penulis Transmedia, *101 Cerita Rakyat* (Jakarta: Transmedia, 2008), iii [↑](#footnote-ref-39)
40. James Danandjaja, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), 46 [↑](#footnote-ref-40)
41. Suyadi, *Anak Yang Menakjubkan, Optimalisasi 9 Zona Kecerdasan Anak,* Yogyakakarta: Diva Press, 2009), 320; Baca Juga Dalam Subiyantoro, “Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter Untuk Anak Mi Awal Berbasis Cerita Rakyat Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)”, *Jurnal* ***Pendidikan Agama Islam***, Vol. IX, No. 1, (Juni 2012), 98- 114 [↑](#footnote-ref-41)
42. James Danandjaja, *Folklor Indonesia. Dongeng…,* 46 [↑](#footnote-ref-42)
43. Herman J. Waluyo,  *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 20 [↑](#footnote-ref-43)
44. Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1985), 20 [↑](#footnote-ref-44)
45. Purwadi, *Sejarah Asal-Usul Nenek Moyang Orang Jawa* (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2004), 1 [↑](#footnote-ref-45)